

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah melakukan pengumpulan data, analisis data serta merumuskan temuan penelitian. Selanjutnya untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti melakukan tahap pembahasan. Pada pembahasan ini peneliti akan mendialogkan temuan penelitian di lokasi penelitian dengan teori atau pendapat para ahli. Mengetahui tentang selaras atau tidaknya masing-masing sub pembahasan dengan pendapat para ulama' ataupun tokoh terdahulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemaknaan khusyuk prespektif Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid.

#### **A. Makna dan Hakikat Khusyuk Menurut Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid.**

Makana dan hakikat khusyuk menurut Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid, memiliki arti sebagai bentuk pemfokusan konsentrasi terhadap Tuhan melalui ibadah yang kita lakukan apapun ibadah yang kita yang lakukan. bentuk penghambaan diri serta menghilangkan sikap ke-akuan pada diri yang mampu mengantarkan seseorang pada paroses komunikasi yang begitu prifasi dan intens terhadap Tuhan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Hasan al-Basri, yang mengatakan bahwa khusyuk adalah takut secara konsisten untuk kepentingan hati.<sup>176</sup> Selanjutnya Ibnu Qoyim menjelaskan khusyuk iman adalah khusuknya hati kepada Allah dengan sikap

---

<sup>176</sup>Al-Alamah, al-Arif Billah, *Ar-risalatul Qusayriyah Fi'ilmit Tasyawwuf...*, hlm. 199

mengagungkan, memuliakan memunculkan sikap tenang, takut disertai malu yang diiringi dengan menghilangkan sikap ke-akuan.<sup>177</sup>

Menurut pendapat tokoh Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid yang lain, yang mengatakan bahwa khusyuk adalah sikap tunduk, diam, tenangnya hati seorang hamba yang menghadap tuhan dngan sepenuhnya, ia hanya bergerak sesuai petunjuk-Nya dan hanya diam juga sesuai dengan kehendak-Nya. Secara hakikat khusyuk adalah mengetahui dengan apa yang disembah. Hal ini Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ali bin Abi Tholib yang pernah berkata, khusyuk adalah adanya dalam hati, sikap tunduk khusyuk di dalam hati, sebagaimana kelembutan tanganmu ketika menyentuh seorang perempuan mukmin. Selain itu Salim bin Ad'l dalam bukunya” Menggapai Khusyuk Menikmati Ibadah” menjelaskan bahwa khusyuk adalah *al-Dhoro'ah*, ataupun yang di maksud merendahkan diri. Kebanyakan orang arab menggunakan kata khusyuk untuk sesuatu yang tampak pada anggota badan saja, sedangkan *al-dhoro'ah* digunakan pada sesuatu yang terdapat dalam hati, oleh karenanya ada ungkapan: “*Idzah Dhoro'ah al-Qolbu Khosya'at al-Jaawaariho'* “ yang artinya apabila hati telah merendah, maka anggota badan juga akan tunduk/ Khusyuk.<sup>178</sup>

Pengertian lain mengenai khusyuk menurut Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid adalah pemusatan pikiran, prasaan, panca indra yang semuanya harus tertuju pada allah SWT. jika sesekali fikiran ingat dengan urusan dunia, itu memang wajar. namun ketika fikiran itu sudah mampu terkondisikan dengan baik

---

<sup>177</sup>Sean Ocan, (Khusyuk dalam al-Qur'an dan hadis, dalam. <http://googlewaplight.com./khusyuk-dalam-al-qur'an-dan;hadis>). Diakses pada tgl. 19April 2018, pukul 14.00 WIB.

<sup>178</sup>Subhan Nurdin, *Keistimewaan Shalat Khusyuk*, (Tanggerang: Qultum Media, 2006), hlm. 21-22

maka itu menjadi salah satu penunjang yang sangat baik untuk mencapai khusyuk dalam ibadah. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Subhan Nurdin dalam bukunya yang berjudul "Keistimewaan Shalat Khusyuk" yang mengatakan bahwa kekhusyukan hati akan sulit tercapai apabila fisiknya tidak khusyuk. Dalam hal ini berarti jika seseorang melakukan suatu ibadah dengan cepat dan terburu-buru, maka seseorang akan sulit menghayati setiap bacaan, serta tata gerak tubuh menjadi tidak sempurna dan jalinan komunikasi dengan Allah menjadi kurang optimal. Apabila hal itu dilakukan secara terus-menerus dalam setiap ibadah, maka ibadah itu akan kehilangan esensinya.<sup>179</sup> Telah dijelaskan dalam al-Qur'an pada surat az-Zumar ayat 23 yang artinya:

*"Allah telah menurunkan perkataan yang paling (yaitu) al-Qur'an yang serupa lagi berulang-ulang, bergetar karenanya kulit orang-orang yang takut pada Tuhan Nya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorangpun pemberi petunjuk baginya."*<sup>180</sup>

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa, ketenangan itu bersifat lahir dan batin. tidak hanya menentramkan hati, melainkan juga kepada fisiknya. kulitnya ikut tenang, tidak tegang atau rileks. Memang begitulah efek kekhusyukan yang dalam semakin khusyuk seseorang, semakin rileks hatinya. Maka kekhusyukan selalu seiring dengan proses relaksasi dalam diri seseorang. Rasa tentram akan memicu munculnya rasa rileks yang terpantau pada kendornya saraf-saraf dalam tubuh kita<sup>181</sup>.

---

<sup>179</sup>Subhan Nurdin, *Keistimewaan Shalat Khusyuk...*, hlm. 23-25

<sup>180</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Teremahannya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 461

<sup>181</sup>Agus Mustafa, *Khusyuk Berbisik-bisik Dengan Allah*, (Surabaya:Patma Press), hlm. 55

Mengenai khusyuk dalam berdzikir Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid mempunyai metode khusus yang digunakan untuk memberikan pemahaman lebih dalam berdzikir kepada Allah. proses ini bisa disebut *Sirian* oleh Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid. Namun secara lebih jauh, proses ini tidak diperbolehkan dijadikan konsumsi publik secara utuh, karena ini bagian dari rahasia ajaran yang hanya diberikan kepada para jama'ah yang telah melalui tahap tertentu.

Hal yang bisa dijadikan sebagai sandaran untuk mengetahui seseorang itu berada dalam tataran khusyuk atau belum itu hanya bersifat fisik. Hal itupun tidak bisa dijadikan sebagai pedoman atau ciri-ciri yang pasti pada seseorang dalam mencapai khusyuk tersebut. Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid berpendapat bahwa perasaan khusyuk tidak muncul pada situasi tertentu, karena ketika kita sudah mengetahui (paham) dengan apa yang kita sembah dalam situasi atau kondisi apapun kita akan mampu mendekati dengan apa yang dimaksud khusyuk. Begitupun demikian yang dikatan oleh Imam al-Qatadah yang meyakini khusyuk adalah ketika seseorang yang berkedudukan tinggi maupun rendah, dalam masalah *haq* (di hadapan Allah) mereka semua adalah sama. Sehingga seseorang akan khusyuk pada setiap pekerjaan yang telah Allah wajibkan atas orang tersebut. Ketika seseorang mampu menyadari hal tersebut akan dimungkinkan orang itu akan mampu melaksanakan setiap kegiatannya dengan sungguh-sungguh dan penuh ketundukan.<sup>182</sup>

Secara umum dalam melakukan sesuatu ibadah itu memang seharusnya melalui pemahaman yang baik tentang apa yang mereka hadapi ataupun yang

---

<sup>182</sup>Lina Kushidayati, "Khusyuk dalam Prespektif Dosen dan Pegawai STAIN Kudus", (Kudus : *Jurnal Akhlak Tasawuf*, 2006), hlm. 60

akan mereka kerjakan. Begitu juga dengan khusyuk, Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid menerapkan hal semacam itu dengan memberikan pemahaman terlebih dahulu mengenai khusyuk melalui proses pengajaran yang dilakukan dua kali dalam satu minggu. Dalam pembelajaran tersebut selalu ditekankan untuk mengetahui dan menyadari untuk siapa seseorang itu hidup dan harus melakukan bentuk ibadah seperti apa disetiap waktunya. Hal ini juga didukung dengan isi dari setiap materi yang ada dalam buku pedoman yang digunakan dalam Majelis Ta'lim, di dalam bab satu dijelaskan mengenai tentang ketauhidan yang mengarah pada pemaknaan setiap kegiatan itu adalah ibadah. Sejalan dengan yang dikatakan Toto Asoro yang mengatakan bahwa bertambah sadarnya manusia akan penghayatan terhadap makna kehadiran dan kesaksin Allah terhadap dirinya, maka bertambah pula kualitas dirinya untuk hidup untuk lebih bermakna, serta semua itu tidak akan mudah tercapai ketika tidak didasari dengan pemahaman tentang Tuhan terlebih dahulu.<sup>183</sup>

Mengenai proses yang harus dilakukan seseorang dalam beribadah agar tercapai sebuah kekhusyukan, secara umum memang hal yang terlihat secara kasatmata itu yakni mengenai fisik. Khusyuk dengan menundukkan pandangannya, tentang membangun konsentrasinya, tentang sikap patuh dan melakukan semua yang diharuskan dalam suatu ibadah, ataupun sikap tenang yang ditunjukkan saat seseorang itu melakukan dzikir. Namun, Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid mempunyai pandangan yang sedikit berbeda dengan kebanyakan ulama'.

---

<sup>183</sup>Toto Asmoro, *Kecerdasan Ruhani*, (Depok: Gemah Insani, 2006), hlm. 161

Majelis Ta'lim menganggap bahwa khusyuk itu haruslah dimulai dari ilmunya dahulu, bahwa khusyuk itu harus dimulai dari pemahamannya dahulu, dan bahwa segala sesuatu itu harus *diilmuni* terlebih dahulu, apapun bentuk ibadahnya. ketika kita sudah mempunyai ilmu tentang khusyuk, barulah kita bisa melakukan suatu ibadah itu dengan baik. Kemudian baru kita mampu mengukur diri kira sendiri mengenai apakah kita mau memulainya dari hati, fisik atau bahkan kita mulai secara bersamaan.

Hal inilah yang menimbulkan sedikit perbedaan pemahaman yang berbeda dengan para ulama' sebelumnya. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Qayim ketika menjelaskan mengenai khusyuk iman adalah khusyuk hati kepada Allah dengan sikap mengagungkan, memulyakan, sikap tenang takut dan malu.<sup>184</sup> Kemudian, seperti apa yang dikatakan Umar bin Khatab pada seseorang yang benar-benar menundukkan kepalanya, beliau berkata: "Hai pemuda, angkatlah kepalamu, karena sesungguhnya (dengan hal seperti itu) khusyuk tidak akan bertambah atas apa yang ada dalam hati."<sup>185</sup> Begitu juga demikian yang dikatakan Imam al-Qatadah yang menyatakan khusyuk berada dalam hati, berupa perasaan takut dan menundukkan pandangan dalam setiap ibadah.<sup>186</sup>

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat disimpulkan, bahwa Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid dalam mendefinisikan hakikat khusyuk adalah sautu sikap yang dilakukan dalam mengerjakan semua bentuk kegiatan (Ibadah) yang berdasarkan pada prasaan tunduk, takut, harap, cemas, dan cinta yang dibuktikan dengan tunduknya pandangan serta tenangnya fisik bersamaan

---

<sup>184</sup>Subhan Nurdin, *Keistimewaan Shalat Khusyuk...*, hlm. 24

<sup>185</sup>Al-Alamah, al-Arif Billah..., hlm. 199

<sup>186</sup>Agus Mustafa, *Khusyuk Berbisik-bisik Dengan Allah...*, hlm. 55

dengan sadarnya bahwa Tuhan bisa hadir pada diri kita. Mampu menghilangkan sikap ke-akuan yang mengarah pada keduniawian. Untuk memulai proses khusyuk itu Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid menjelaskan bahwa khusyuk harus berawal dari pemahaman yang khusus terhadap setiap ibadah, bukan dengan hati maupun fisiknya terlebih dahulu, seperti yang dijelaskan ulama' terdahulu.

**B. Amalan-amalan yang Dilakukan Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid dalam Mencapai Khusyuk.**

Mengenai amalan yang dilakukan dalam setiap muslim untuk mendekati diri pada Tuhan mempunyai cara dan bentuk yang berbeda-beda, demikian pula yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid, mereka lebih menekankan pada amalan dzikir, meskipun banyak macam bentuk ibadah yang dianjurkan dalam Islam. Mereka beralasan, mereka lebih memilih dzikir sebagai sarana untuk mendekati diri pada Tuhan yakni karena dzikir dianggap sebagai amalan yang meliputi segala aspek kehidupan, sederhana dan tidak terikat waktu. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan dari al-Qur'an, dzikir dapat membentuk berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari renungan, sikap, aktualisasi diri, sampai kegiatan memproses alam. Semua ini menghendaki terlibatnya dzikir tanpa alpa sedikitpun dan merupakan jalinan berakarnya kenenangan dalam diri.<sup>187</sup>

Dzikir menjadi ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam guna mendekati diri pada Tuhan, serta menghindarkan diri dari sifat lalai dan keenderungan terhadap dunia. dzikir adalah sesuatu yang dilakukan oleh hati

---

<sup>187</sup>Samsul Munir Amin, *Energi Dzikir Menentramkan Jiwa Membangkitkan Optimisme*, (Jakarta: Sinar Grafika OFFset, 2008), hlm. 13

dan lisan dengan menyanjung-Nya, menyifati-Nya, dengan sifat Kesempurnaan, Keagungan ataupun Keindahan-Nya. Demikian yang diterapkan oleh jamaah Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid yang lebih menekankan pada dzikir dan lebih spesifik lagi, mereka menekankan pada dzikir *lailahillallah*. Bukan tanpa alasan mereka memilih lafadz tersebut sebagai amalan, melainkan lafadz tersebut mempunyai pemaknaan yang begitu dalam pada perjalanan hidup manusia, mulai dari lahir sampai akhir hayat.

Lafadz *lailahillallah* merupakan ringkasan dari *mu'takod* 50. Secara harfiah memang artinya sebatas “tiada Tuhan selain Allah”. Namun ada pembahasan yang lebih mendalam mengenai hal itu yaitu mulai dari sifat wujud, mukhal dan sifat jaiz Allah SWT. Demikian yang ditekankan Samsul Amin dalam bukunya berjudul “Energi Dzikir”, ia mengatakan bahwa *tahlil* merupakan bentuk penegasan jika kita benar-benar telah bersedia telah mengakui bahwa Allah merupakan satu-satunya Tuhan yang patut dan harus disembah sepanjang hidup kita.<sup>188</sup> Lebih lanjut lagi, Agus Mustafa dalam bukunya yang berjudul “Dzikir Tauhid”, ia mengatakan bahwa bacaan *tahlil* adalah puncak dari dzikir dasar. Menurutnya Agus Mustafa, meniadakan diri sendiri serta membangun ingatan hanya kepada Allah, disebutkan bahwa inilah sebenarnya inti dari ajaran agama Islam.<sup>189</sup>

Lafadz *lailahillallah* bukan sekedar lafadz, namun di dalamnya mempunyai makna yang dalam, yang hanya dapat diketahui oleh para jama'ahnya yang diperoleh dari belajar di Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Abu Yazid al-Bustami yang

---

<sup>188</sup>Samsul Munir Amin, *Energi Dzikir...*, hlm. 14

<sup>189</sup>Agus Mustafa, *Dzikir Tauhid...*, hlm. 6

menyatakan bahwa “.Aku ingat Tuhanku, dan aku telah berusaha melupakan Tuhanku, namun aku tidak Mampu untuk melupakannya”. Kemudian ia melanjutkan perkataannya lagi bahwa.” Allah maha mengetahui kalau aku tidak berdzikir, tapi bagaimana aku mampu mengingat dzat yang tak mampu aku lupakan”.<sup>190</sup> Hal ini juga didukung dengan pernyataan Majelis Ta’lim yang menyatakan bahwa, mereka tidak mampu menghentikan dzikirnya pada saat apapun dan dimanapun mereka berada.

Mengenai jumlah amalan dalam berdzikir dengan lafadz *lailahailallah* mereka tidak mempunyai patokan tertentu dalam melakukannya, mereka beranggapan bahwa esensi dari dzikir bukanlah banyak atau sedikitnya dzikir di lakukannya akan tetapi mampu atau tidaknya kita menghadirkan tuhan dalam hati kita. Selain itu mereka akan menghentikan dzikirnya ketika hati mereka sudah merasa tenang. Mengenai dzikir yang khusus, yang mereka sebut “Dzikir tanpa aksara dan tanpa suara”. Mereka beranggapan bahwa, mereka tidak dapat menghentikan dzikir khusus yang menjadi rahasia dalam ajaran mereka dan tidak dapat memaparkan secara terperinci karena mereka beranggapan bahwa dzikir mereka tidak boleh diamalkan ketika seseorang belum mempunyai keilmuan yang kuat tentang Tauhid. Hal ini berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Triningham dalam buku yang di tulis oleh Anshori yang berjudul “ Dzikir dan Kedamaian Jiwa” yang memberikan pengertian dzikir sebagai ingatan atau latihan spiritual yang bertujuan untuk menyatakan kehadiran tuhan seraya membayangkan kehadiran Nya atau suatu

---

<sup>190</sup> Al-Alamah al-Arif billah..., hlm. 189

metode yang di gunakan untuk mencapai konsentrasi spiritual secara ridmis, berulang-ulang serta dalam jumlah tertentu.<sup>191</sup>

Dari pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid dalam berdzikir lebih menekankan pada kehadiran Tuhan dalam hati dari pada berfokus dengan jumlah dzikir yang dilakukan. Mereka tidak mempunyai patokan tertentu dalam melakukannya, mereka beranggapan bahwa esensi dari dzikir bukanlah banyak atau sedikitnya dzikir dilakukan, akan tetapi mampu atau tidaknya kita menghadirkan tuhan dalam hati kita atau mengetahui dengan siapa mereka menyembah.

### **C. Penerapan Khusyuk dalam Berdzikir Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid Pada Kehidupan Sehari-hari.**

Setiap manusia yang hidup di dunia menurut Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid harus menyadari bahwa, manusia di dunia diciptakan tidak lain hanya untuk beribadah kepada Allah SWT bukan hanya sekedar mencari kesenangan duniawi ataupun memenuhi keinginan nafsu semata. Hal ini di kuatkan oleh firman Allah yang ada didalam al-Qur'an, pada surat Jinn yang mempunyai arti sebagai berikut:

*“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk beribadah kepada-Ku”.*<sup>192</sup>

Dasar penekanan yang harus dimiliki manusia dalam hidup di dunia adalah ibadah yang disandarkan pada Allah SWT. Karena dengan menjadikan dunia sebagai tujuan hidup membuat manusia akan teresat dalam hidupnya.

---

<sup>191</sup>Afif Anshori, *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 17

<sup>192</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Teremahannya*, (Jakarta, CV. Pustaka Agung Harapan: 2006), hlm. 461

Sesuai hadits nabi Muhammad SAW, dari Zaid bin Arqom yang mempunyai arti:

*“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari Ilmu yang tidak bermanfaat hati yang tidak khusyuk, nafsu yang tidak puas dan doa yang tidak di kabulkan.” (HR Muslim)*

Secara lebih lanjut dijelaskan oleh Lutfi Ghozali dalam bukunya yang berjudul ”Tawassul Mencari Allah dan Rasul Lewat Jalan Guru” yang mengatakan bahwa, sesungguhnya hati yang tidak khusyuk itu identik dengan ilmu yang tidak manfaat dan doa yang tidak di kabulkan. Hal inilah yang juga mengakibatkan manusia mudah lalai, terlena dan cenderung rakus terhadap kesenangan dunia.<sup>193</sup>

Menurut Majelis Ta’lim Ilmu Tauhid, secara syari’at suatu perilaku yang tidak mengandung dosa itu sudah disebut suatu ibadah. Apalagi ketika orang itu bertauhid, tidak ada waktu yang digunakan tanpa ibadah. Penerapan khusyuk dalam kehidupan sehari-hari yaitu bertauhid yang dilandaskan dengan Ilmu. Hal ini disandarkan pada Hadits nabi yang artinya tidurnya orang berilmu lebih baik daripada shalatnya orang bodoh.

Mengenai mempertahankan sikap khusyuk dalm keidupan sehari-hari yang diniatkan sebagai ibadah bisa di lakukan dengan memberi penekanan terhadap hati bahwa semua yang kita lakukan semata-mata hanya dipersembahkan kepada Allah SWT. Melakukan kebaikan menebarkan kedamaian menjadi penekanan yang begitu penting dalam penerapan ajaran Majelis Ta’lim Ilmu Tauhid. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Agus Mustafa dalam bukunya yang berjudul. “ Dzikir Tauhid” yang

---

<sup>193</sup>Muhammad Lutfi Ghozali, *Tawassul Mencari Allah dan Rasul Lewat Jalan Guru*, (Semarang: Absor Semarang, 2006), hlm. 5

menyatakan bahwa, kesadaran manusia terhadap waktu dan arah tujuan akhirat harus dimanifestasikan dalam bentuk yang konkret, yang akan dilaksanakan dengan mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki kedalam kegiatan sehari-hari yang diniatkan sebagai ibadah. Selama proses tersebut, hati tidak boleh melampaui kesadaran yang digambarkan dengan prasaan yang selalu diawasi oleh Allah SWT.<sup>194</sup>

Secara garis besar Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid menerapkan ajaran mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan menjadikan pedoman ajaran Tauhid sebagai landasan dalam setiap melakukan kegiatan. Mereka lebih memaknai setiap kegiatan itu sebagai suatu ibadah dengan memberi penekanan terhadap ketauhidan. Kesadaran akan hadirnya Tuhan dalam setiap lini kehidupan manusia menjadi sangat penting untuk kemudian menjadikan mereka lebih berhati-hati, sungguh-sungguh, penuh ketundukan ataupun tidak ceroboh dalam melakukan apapun, baik dalam pandangan agama Islam maupun pandangan masyarakat secara luas. Melakukan kebaikan menebarkan kedamaian menjadi penekanan yang begitu penting dalam penerapan ajaran Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid.

---

<sup>194</sup> Agus Mustafa, *Dzikir Tauhid...*, hlm. 60